

## ATASI SAMPAH LAUT UGM Bangun Kolaborasi Internasional



KR-Istimewa

**Mahasiswa UGM dan mahasiswa asal Korea melakukan sosialisasi kepada siswa SD Negeri Karangwuni**

**YOGYA (KR)** - Universitas Gadjah Mada melalui Pusat Unggulan Regional (RCE) Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, Daerah Istimewa Yogyakarta dan RCE Tongyeong, Korea Selatan, menginisiasi proyek peningkatan kesadaran partisipasi masyarakat terkait penanganan sampah laut di pesisir selatan Indonesia. Menggandeng mahasiswa dari UGM dan Gyeongnam International Development Cooperation Center (GNIDCC) melakukan pelatihan peningkatan kapasitas yang melibatkan masyarakat di Desa Karangwuni dan Desa Bugel, Kulonprogo. Dr dr Rustamaji MKes, selaku Direktur Pengabdian kepada Masyarakat UGM mengatakan kolaborasi antar pusat unggulan regional yang dimiliki DIY dengan Tongyeong Korea

Selatan ini diharapkan memberi kontribusi dalam mengatasi persoalan lingkungan terutama soal sampah di pesisir selatan Indonesia. "Apalagi permasalahan sampah menjadi isu utama di Yogyakarta karena kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah penuh, memperburuk kondisi lingkungan kita," katanya, Sabtu (2/11). Pemilihan pelatihan penanganan sampah laut yang ada di Desa Karangwuni diakui Rustamaji sangat tepat karena mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan dimana mereka menghadapi masalah sampah laut yang berdampak pada kelestarian sumber daya alam laut mereka. "Diharapkan melalui pelatihan ini, kesadaran masyarakat lokal dapat meningkat untuk menjaga

ekosistem laut dan menerapkan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan," katanya. Selain pelatihan, rangkaian kegiatan juga mencakup seminar dan lokakarya, sebagai bagian dari upaya memperkuat komitmen terhadap Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dalam sesi pelatihan, para mahasiswa UGM dan mahasiswa asal Korea melakukan sosialisasi kepada siswa SD Negeri Karangwuni. Mereka memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut dan dampak negatif dari sampah laut terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Salah satu mahasiswa UGM, Maidira Marsa Rabbani mengatakan inisiatif kampanye penanggulangan sampah di pesisir selatan ini melibatkan berbagai kelompok untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah menjangkau setiap segmen masyarakat. R Subagya, Dukuh Karangwuni menyampaikan kegiatan pelatihan ini sebagai upaya untuk menjaga ekosistem laut di desanya. Ia mengharapkan para siswa juga makin sadar untuk menjaga lingkungan laut. (Dev)-d

## MAJUKAN EKRAF DAN UMKM DIY Perlu Pendampingan dan Permudah Regulasi

**YOGYA (KR)** - Potensi Ekonomi Kreatif (Ekraf) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Yogya sangat prospektif dalam pengembangan pariwisata dan perekonomian Yogya. Hanya saja masih perlu pendampingan agar bisa naik kelas, serta dibantu pemerintah dalam kemudahan regulasi (izin) nya.

Demikian sebagian hasil dari Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan FISIP UAJY, FISIP Universitas Parahyangan, Kementerian PMK (Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) dan Friedrich Ebert Stiftung (FES) di Kampus 4 UAJY beberapa waktu lalu. "Sebagian hasil tersebut masih dalam format catatan diskusi. Belum kami format dalam rekomendasi. Catatan rekomendasi akan kami gabung-

kan dengan hasil FGD di Bandung dan November ini di Mataram - Lombok," ungkap Koordinator Tim Riset Dr Pius Sugeng Prasetyo dari Universitas Parahyangan Bandung saat dikonfirmasi KR, Senin (4/11). Disebutkan kegiatan ini dalam rangkaian mendorong peringkat Indonesia dalam Global Innovation Index pada Tahun 2024, "Salah satunya melalui peningkatan jumlah kekayaan intelektual yang terdaftar, serta men-



KR-Juvintarto

**Suasana FGD di Fisip UAJY untuk pengembangan potensi Ekraf dan UMKM.**

dapatkan masukan dalam penyusunan Rekomendasi Kebijakan Percepatan Pengembangan Budaya Iptek, Inovasi, dan Kreativitas di Sektor Ekonomi Kreatif dan UMKM," jelasnya. Sementara Anggota Tim Riset dari UMKM UAJY Anita Herawati MSi menyebutkan riset/peneli-

tian dengan FGD di 3 Kota Yogya, Bandung, dan Lombok yang dinilai sebagai kota kreatif dan pariwisata. "Fisip UAJY sebagai tuan rumah FGD di Yogya mengundang 40-an peserta dari instansi terkait, pelaku pariwisata (UMKM dan ekonomi kreatif), media," jelas Anita. (Vin)-d

## Peradi Pergerakan Siap Advokasi Masyarakat Adat

**YOGYA (KR)**- DPP Persaudaraan Profesi Advokat Nusantara (Peradi Pergerakan) akan terus membangun organisasi advokat yang dapat memberikan pelayanan hukum pada kelompok masyarakat adat yang ada di Indonesia. "Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pendidikan khusus pada advokat mengenai tanah adat dan hukum adat yang berlaku di daerah tertentu," ungkap Advokat Senior yang sebelumnya juga Sekjen DPP Peradi Pergerakan M Syafei kepada KR, Senin (4/11).



KR-Istimewa

**M Syafei SH**

Di wilayah DIY, Sultan Ground (SG) merupakan tanah adat yang merupakan aset sosial dan ekonomi yang harus dijaga dan

dipertahankan," tegasnya. Tanah adat adalah tanah yang memiliki hak ulayat berdasarkan hukum adat tertentu. "Tanah adat merupakan bagian dari tanah ulayat yang cakupannya lebih luas. Tanah milik masyarakat hukum adat tidak bisa disertifikasikan begitu saja. Tanah milik masyarakat hukum adat dapat dilepaskan dengan cara tukar guling (ruislag) atau melalui pelepasan hak atas tanah tersebut terlebih dahulu oleh kepala adat," jelasnya. Lebih lanjut Syafei menyebutkan Munas 1

DPP Peradi Pergerakan telah digelar bulan lalu di Denpasar Bali. "Munas dihadiri 86 pengurus DPC dari DPP dari 42 cabang," jelasnya menyebutkan. Disebutkan Ketua Umum Peradi Pergerakan Sugen Teguh menegaskan di DPP Peradi Pergerakan dibangun tradisi untuk pengkaderan advokat sehingga DPP dipimpin hanya satu periode. "Munas menghasilkan Ketua Umum Hermawati Taslim SH dan Sekjend Dr Erna Ratnaningsih SH, disemarakkan dengan Seminar akademik," jelasnya. (Vin)-d

## KASATKORNAS BANSER TEMUI PENGASUH PONPES KRAPYAK Ajak Perwakilan Pemuda Indonesia Timur

**YOGYA (KR)** - Kejadian penusukan dan penganiayaan yang menimpa santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mengundang solidaritas dan keprihatinan dari berbagai pihak, tidak terkecuali dari Satkornas Banser. Kasatkornas Banser HM Syaifi Syaui secara langsung menyampaikan rasa keprihatinan yang mendalam, karena ternyata salah satu korban selain santri juga merupakan anggota Banser di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Hal ini disampaikan langsung kepada pengasuh Ponpes Krapyak dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY, Minggu (3/11). Kasatkornas mengimbau kepada seluruh kader Banser di DIY untuk dapat terus mengawal proses hukum terhadap para pelaku, dan terus memberikan dukungan kepada Pemerintah Daerah DIY maupun kabupaten kota se-DIY dalam memberantas peredaran minuman

keras."Miras sangat berbahaya karena dapat mengancam generasi muda dan menjadi pemicu meningkatnya kriminalitas," ujarnya. Kasatkornas juga menyampaikan, bahwa permasalahan penusukan adalah murni kesalahan individu dan tidak ada kaitannya dengan kesukuan atau kewilayahan tertentu. Untuk itu pada kesempatan pertemuan dengan Pengurus Wilayah NU DIY dan Pengasuh Pondok Pesantren, Kasatkornas mengajak serta perwakilan pemuda dari Indonesia timur yang tinggal dan belajar di DIY. Hal ini dalam rangka menjalin silaturahmi sekaligus menjalin kerja sama mewujudkan DIY sebagai tempat untuk hidup berdampingan dalam kerukunan. "Menjadikan DIY tempat yang nyaman untuk menuntut ilmu bagi seluruh anak bangsa dari penjuru Nusantara," pungkasnya. (Dev)-d



KR-Istimewa

**Kasatkornas Banser HM Syaifi Syaui (tengah) bersama pengasuh Ponpes Krapyak, PWNNU DIY dan perwakilan pemuda Indonesia timur.**

## Pendapat Guru

### Mengemas Asesmen Awal dalam Kurikulum Merdeka

**KEMUNCULAN** wabah Covid-19 di tahun 2020 mengakibatkan geliat pendidikan menjadi terpuruk. Terjadinya *learning loss*, karena ketidakmampuan guru dan siswa mengemas sebuah pembelajaran jarak jauh menjadi persoalan tersendiri bagi dunia pendidikan. Serangkaian terobosan dicituskan pemerintah. Di antaranya, diberlakukannya kurikulum merdeka. Kurikulum ini diharapkan lebih berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Hal yang dikedepankan adalah terlayannya kebutuhan pendidikan siswa sesuai dengan situasi dan kondisi. Ada beberapa elemen perubahan dalam kurikulum merdeka. Guru sebagai motor penggerak pendidikan harus mampu membawa siswa menjadi seorang yang humanis. Hal ini tercermin dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran. Selama ini guru memang sudah melaku-

kannya dengan lengkap. Tetapi, ada hal yang menjadi keprihatinan bersama saat guru melakukan evaluasi atau asesmen. Bahkan, asesmen awal dalam pembelajaran hampir diabaikan. Paradigma yang terbentuk selama ini menggiring pemahaman bahwa memberikan asesmen harus dalam bentuk soal pilihan ganda atau soal uraian. Hal itulah yang menjadi salah satu fokus perubahan dalam kurikulum merdeka, yakni adanya asesmen awal dalam pembelajaran yang humanis. Asesmen pembelajaran yang humanis lebih ditekankan pada pelayanan kebutuhan atau karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Puspendik Kemendikbud (2021), asesmen dalam kurikulum merdeka menekankan

praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru leluasa dalam mengemas asesmen, baik awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Sisi terpenting yang tidak ditinggalkan adalah memperhatikan aspek humanis dalam pelaksanaan asesmen. Memberikan asesmen awal yang humanis merupakan perwujudan sikap menghargai siswa sebagai objek penting dalam pembelajaran. Kompetensi, kebutuhan dan kondisi siswa bermacam-macam. Tidak bisa hanya berupa soal-soal. Guru yang harus peka dan humanis untuk memilih model asesmen yang tepat. Penerapan wawancara, pemberian

angket, pengamatan perilaku dan tanya jawab secara santai akan lebih bernilai dan bermakna bagi peserta didik. Kedekatan hati guru dan peserta didik akan terbangun dengan baik. Anak leluasa mengungkapkan informasi yang dibutuhkan guru. Jawaban yang diberikan sangat bermakna, sehingga menjadi modal guru dalam memberikan materi pelajaran secara berdiferensiasi. Melalui cara-cara yang humanis inilah hak-hak dan kebutuhan siswa akan terpenuhi. Alternatif pemberian asesmen awal ini meniadakan belunggu kebebasan siswa untuk menjadi kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21. □-d  
\*) **Rina Harwati SPd MPd, Guru dan Waka Kurikulum MTsN 6 Bantul**

**RUBRIK PENDAPAT GURU** disediakan untuk mewadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email [naskahkr@gmail.com](mailto:naskahkr@gmail.com)



Karya SH Mintardja

**NAMUN** demikian masih juga ada satu dua orang perwira yang mengawani Utara duduk sambil menghirup minuman hangat. Bahkan bakal mertuanya pun memerlukan datang menyambutnya dan berbicara beberapa lamanya. Meskipun demikian, kegelisahan Utara rasa-rasanya semakin dalam menghunjam di jantungnya sejalan dengan malam yang semakin kelam, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahannya lagi, betapun ia berusaha. Apalagi di ruangan itu sudah tidak ada orang lain kecuali bakal mertuanya dan beberapa orang perwira Pajang yang terpercaya. "Sebenarnya aku sangat gelisah malam ini," berkata Utara, "hampir saja aku menunda keberangkatanku." "Ah," bakal mertuanya berdesis. "Seisi padukuan ini akan kecewa. Keluargaku akan kecewa dan kawan-kawan kita para prajurit pun akan kecewa." "Tetapi aku mempunyai alasan yang kuat. Justru sebagai seorang senapati."

"Kenapa?" bakal mertuanya mengerutkan keningnya. Utara ragu-ragu sejenak. Namun menurut pertimbangannya, tidak akan terjadi sesuatu jika orang-orang yang ada di sekitarnya itu mengetahui apa yang akan terjadi di Jati Anom, karena jarak antara Jati Anom dan Pengging tidak terlalu dekat. Apalagi yang tinggal duduk bersama hanya beberapa orang yang paling dekat dengan mertuanya saja. Sehingga dengan demikian, menurut pertimbangan Utara, sama sekali tidak akan menimbulkan gangguan apa pun bagi para perwira di Jati Anom. Bahkan dengan demikian ia akan dapat memberikan gambaran kepada mertuanya yang seolah-olah dengan mutlak menolak kehadiran Mataram. Meskipun masih juga ragu-ragu, namun Utara akhirnya berkata, "Di Jati Anom, ada beberapa orang yang berusaha meneguk di dalam kekeruhan yang terjadi sekarang ini." "Kekeruhan yang manakah yang kau

maksud? Apakah sebelum kau berangkat ada sanak kadangmu yang mencoba mencatatkan atau merubah rencana hari-hari perkawinan ini?" "Tidak, sama sekali tidak," berkata Utara. "Kekeruhan itu bukan di dalam rencana keberangkatanku. Tetapi justru karena rencana itu berjalan lancar." "Aku kurang mengerti." "Justru aku berangkat ke Pengging inilah, maka ada sekelompok orang-orang yang akan mempergunakan kesempatan. Mengganggu ketenangan Jati Anom." "Gila," desis Ranga Parasta, "tentu orang Mataram." "Bukan. Tetapi mereka memang ingin meninggalkan kesan seolah-olah mereka adalah orang-orang Mataram. Dengan demikian maka hubungan antara Mataram dan Pajang akan menjadi kian memburuk bahkan lebih dari itu, mereka mengharapkan benturan langsung antara Mataram dan Pajang." (Bersambung)-f